

# IMPLIKASI MANUSIA UNIVERSAL NASR DALAM PERUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

## IMPLICATIONS OF THE UNIVERSAL HUMAN NASR IN THE FORMULATION OF ISLAMIC EDUCATIONAL GOAL

**Bima Azisza Mahardika and Mohamad Ali**

*Program Studi Pendidikan Agama Islam*

*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

*e-mail: bimaazisza@gmail.com., ma122@ums.ac.id*

**Abstract**-Seyyed Hossein Nasr views the development of the modern Western world critically. According to him, modern humans have alienated humans from the values of spirituality that cause humans to forget their existence on earth. Understanding human nature is very important to do when it is associated with education. Education must have a goal so that it has the direction to be achieved in an educational process. This study aims to understand the meaning of human beings according to Nasr and their implications in the formulation of the goal of Islamic education. This type of research is library research with a philosophical approach. Research ers managed to find a universal human being is a human who is able to understand the nature of himself, realizing he is a reflection of the nature and name of God. Universal human always carry out the responsibility given by God to him, managing the potential that exists in themselves to support the fulfillment of responsibility towards God. The implication of Nasr's universal human concept in the formulation of educational goals is that universal human learners (*insan al-kamil*). Islamic students who are able to utilize the potential of their intellect to help carry out responsibility to God.

**Keywords:** *Nasr, universal human, educational goal, parenialism*

**Abstrak**-Seyyed Hossein Nasr memandang perkembangan dunia Barat Modern secara kritis. Menurutnya, manusia modern telah menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritualitas yang menyebabkan manusia melupakan eksistensinya di muka bumi. Memahami hakikat manusia sangat penting dilakukan apabila dikaitkan dengan pendidikan. Pendidikan haruslah memiliki tujuan sehingga memiliki arah yang ingin dicapai dalam sebuah proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan

*untuk memahami makna manusia menurut Nasr dan implikasinya dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Jenis penelitian ialah penelitian kepustakaan dengan pendekatan filsafat. Peneliti berhasil menemukan manusia universal ialah manusia yang mampu memahami hakikat dirinya, menyadari ia merupakan refleksi dari sifat dan nama Tuhan. Manusia universal senantiasa melaksanakan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepadanya, mengelolah potensi-potensi yang ada pada diri untuk menunjang pemenuhan tanggung jawab terhadap Tuhan. Implikasi konsep manusia universal Nasr dalam perumusan tujuan pendidikan adalah agar peserta didik manusia universal (insan al-kamil). Peserta didik yang islami dan mampu memanfaatkan potensi akal yang dimilikinya guna membantu melaksanakan tanggung jawab kepada Allah.*

**Kata Kunci:** *Nasr, manusia universal, tujuan pendidikan, parenialisme.*

## **A. Pendahuluan**

Ketika membicarakan tentang manusia ataupun definisi manusia secara ilmiah dari dulu hingga saat ini masih menjadi perbedatan yang tidak memiliki ujung. Banyak pertanyaan seputar manusia misal siapa sebenarnya manusia, darimana asal manusia, dan apa tujuan sebenarnya penciptaan manusia. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, para ilmuwan mengerahkan seluruh pikirannya untuk mengungkapkan hal-hal tersebut.<sup>1</sup>

Islam sebagai agama yang sempurna telah menjelaskan berbagai perihal untuk menjawab berbagai pertanyaan seputar manusia seperti asal mula manusia, tujuan penciptaan manusia dan fungsi manusia. Melalui Al-qur'an, Allah SWT menjelaskan asal penciptaan manusia yang salah satunya tercantum pada Q.S Al-Mu'minin [23]: 12-14. Adapun tujuan penciptaan manusia ialah untuk menyembah/beribadah kepada-Nya Q.S Az-Zariyat [51]: 56. Manusia tidak lepas dari tugas/fungsi selama ia berada di bumi antara lain menjadi *khalifah* dan hamba Allah SWT.

Untuk mencapai tujuan penciptaan manusia, maka manusia hendaknya mengetahui hakikat diri yang sesungguhnya. Adapun untuk mengetahui hal tersebut sangatlah penting untuk memaknai ensensi kehadiran manusia di bumi. Salah satu cara untuk menjadikan manusia sebagai manusia sempurna atau yang dalam istilah Nasr disebut sebagai

---

<sup>1</sup>Sholihah Titib Sumanti, *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2015), 2

manusia universal ialah melalui proses pendidikan. Sebuah proses pendidikan memiliki tujuan yang dijadikan indikator keberhasilan pendidikan.

Seyyed Hossein Nasr ialah seorang pemikir yang telah banyak berkontribusi melalui ide-ide keislaman yang memberikan khazanah intelektual bagi dunia Islam. Nasr juga seorang penulis aktif yang memiliki berbagai macam keahlian dalam beragam disiplin ilmu. Pemikiran-pemikirannya ia tuangkan dalam buku-bukunya. Konsep tentang manusia tidak lepas dari pemikirannya. Pemahaman tentang konsep manusia universal Seyyed Hossein Nasr sangat penting untuk dikaji agar bisa menentukan implikasinya terhadap tujuan pendidikan dalam persepektif Nasr karena manusia ialah objek dan subjek pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai konsep manusia dan implikasinya dalam perumusan tujuan pendidikan Islam sehingga peneliti melakukan penelitian.

Dilihat dari latar belakang penelitian, peneliti dapat merumuskan masalah yang akan diteliti yakni bagaimana rumusan manusia universal menurut Seyyed Hossein Nasr? dan bagaimana implikasi manusia universal menurut Seyyed Hossein Nasr dalam perumusan tujuan pendidikan Islam?

Adapun tujuan adanya penelitian ini ialah memaparkan rumusan manusia universal menurut Seyyed Hossein Nasr dan memaparkan implikasi manusia universal menurut Seyyed Hossein Nasr dalam perumusan tujuan pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis yaitu suatu pendekatan yang mencoba menggali pemikiran Seyyed Hossein Nasr secara kritis yang berkenaan dengan konsep manusia universal dan implikasinya dalam perumusan tujuan pendidikan Islam. Adapun sumber data yang digunakan ialah berupa data primer dan data sekunder. Data primer di dapatkan melalui karya-karya Nasr yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>2</sup> Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, dokumen-dokumen, dan makalah yang berhubungan dengan penelitian. Peneliti memilih penelitian kepustakaan sehingga metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi.<sup>3</sup> Adapun analisis data yang sesuai dengan

---

<sup>2</sup>Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91.

<sup>3</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*,

penelitian ini ialah dengan menggunakan analisis deskriptif yang terdiri tiga hal yakni pertama reduksi data yaitu memilih data yang telah dikumpulkan mengelompokkannya, mengarahkan, mengorganisir, dan membuang data yang tidak dibutuhkan. Kedua, penyajian data ialah menyajikan data dalam bentuk narasi yang sistematis sehingga mudah untuk dideskripsikan. Ketiga, penarikan kesimpulan ialah mengambil intisari yang sesuai dengan objek penelitian.<sup>4</sup>

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Manusia dalam Al-qur'an

- a. Pengertian manusia yakni makhluk Allah SWT dengan berbagai potensi dan keunikannya. Sebagai makhluk, manusia memiliki hasrat dan tujuan yang didukung oleh pengetahuan dan kesadaran. Selain itu, manusia juga memiliki *amanah* (tanggungjawab) yang harus ia tunaikan.
- b. Penyebutan Manusia dalam Al-qur'an yakni *pertama*, *Al-Insan* yang mana pokok dari penggunaan kata *al-insan* dalam Al-qur'an menekankan pada jiwa dan raga manusia. Adapun kata *al-insan* juga menekankan kepada peningkatan derajat manusia yang dapat membantu melaksanakan fungsi manusia di bumi. Kata *insan* ini berhubungan dengan potensi manusia dalam melakukan penalaran, berpikir, bertanggung jawab dan lain-lain. *Kedua*, *Al-Basyar* ialah istilah *basyar* menunjukkan makna manusia yang lebih menekankan kepada aspek lahiriah manusia. *Ketiga*, *An-Nas* ialah konsep *An-Nas* bermakna manusia sebagai makhluk sosial, makhluk yang hidup bermasyarakat.<sup>5</sup> *An-Nas* juga mengindikasikan manusia pada berbagai aktivitas manusia untuk mengembangkan hidupnya. *Keempat*, *Banu Adam dan Zurriyat Adam* yaitu kata *banu* atau *bani Adam* atau *zurriyat Adam* menunjukkan keturunan adam. Kedua istilah ini dipakai untuk menyebutkan manusia karena hubungannya dengan Adam yaitu manusia pertama yang Allah ciptakan. *Kelima*, *Abdun* (hamba), penggunaan kata ini menunjukkan manusia sebagai hamba yang harus tunduk terhadap kehendak Allah SWT.<sup>6</sup> *Keenam*, Manusia

---

(Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 143.

<sup>4</sup>Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan kalijaga, 2006), 195-196.

<sup>5</sup>Jalaluddin, *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses* (Depok: RajaGrafindo, 2016), 32.

<sup>6</sup>Muhlasin, "Konsep Manusia dalam Persepektif Al-qur'an, *Idarotuna* Vol. 1 No. 2 April 2019, 47.

disebut sebagai al-ins dengan arti tidak liar atau tidak biadab yang dapat ditarik kesimpulan bahwasanya manusia yang terlihat itu kebalikan dari jin yang bersifat metafisik dan diartikan dengan kata bebas atau liar.<sup>7</sup>

## **2. Manusia dalam Menurut Filsafat**

### **a. Parenialisme**

Imam Barnadib mengemukakan arti kata pokok parenial juga dapat dipahami sebagai hal-hal yang ada sepanjang masa, parenialisme mengikuti tradisi perkembangan intelektual akademik yang ada pada dua masa yakni masa Yunani dan abad Pertengahan.<sup>8</sup> Parenialis melihat bahwa kondisi saat ini ialah sebagai masa yang memiliki kebudayaan yang terganggu oleh kekacauan. Berkaitan dengan itu saat ini nilai sebagai masa yang membutuhkan usaha untuk mengamankan moral, intelektual, dan lingkungan sosial budaya. Setiap masa memerlukan pangkalan dan arah tujuan yang jelas. Parenialisme memandang mencari dan menemukan pangkalan merupakan langkah awal dari filsafat dan filsafat pendidikan.<sup>9</sup>

Parenialisme dikelompokkan dalam teori revitalisasi budaya.<sup>10</sup> Manusia dalam teori ini tidak dapat dipisahkan dari budaya dan nilai-nilai yang memberikan warna dalam kehidupannya. Teori revitalisasi budaya memandang manusia berdiri dan berjalan di atas kebudayaan. Peran guru dalam pandangan ini sangat dominan. Tugas pertama pendidikan ialah menyampaikan pengetahuan dan kecakapan. Subjek didik dilihat sebagai makhluk rasional yang tidak ditolak. Tugas kedua pendidikan ialah mengembangkan kemampuan berpikir subjek didik. Teori ini juga memandang bahwa guru lebih berperan banyak dibandingkan peserta didik. Peserta didik berada pada pihak yang perlu menurut dan pasif.<sup>11</sup>

Parenialisme bersifat regresif yang bermaksud kembali kepada kebenaran yang sebenarnya seperti yang telah diletakkan dasarnya oleh para filsuf.<sup>12</sup> Parenialisme memandang tidak ada jalan lain

---

<sup>7</sup>*Ibid*, 53.

<sup>8</sup>Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan Memahami Makna dan Persepektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 33.

<sup>9</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Pengantar Mengenai sistem dan Metode*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1987), 59.

<sup>10</sup>Imam Barnadib, *Dasar-dasar*, 32.

<sup>11</sup>*Ibid*, 39.

<sup>12</sup>Imam Barnadib, *Dasar-dasar*, 33.

kecuali kembali kepada prinsip umum yang menjadi landasan perilaku dan perbuatan zaman kuno dan abad pertengahan. Alasan parenialisme menggunakan jalan regresif yaitu nilai-nilai lama memiliki kedudukan penting untuk pembangunan kebudayaan abad ke duapuluh. Parenialisme ialah filsafat yang rangkaiannya ialah kesatuan.<sup>13</sup>

Manusia dalam pandangan parenialisme harus memiliki dua macam kepercayaan, yakni yang berasal dari wahyu Tuhan dan yang bersifat rasional yang keduanya butuh untuk dibina bagi pembinaan individu dan perabadian karena saling menyempurnakan. Sebagai contoh dalam persoalan kesusilaan, manusia bisa merumuskan hukum-hukum kesusilaan. Akan tetapi hukum tersebut baru dapat sempurna bilamana berada pada lingkungan hukum-hukum supranatural.<sup>14</sup>

Parenilisme memandang manusia sebagai makhluk memiliki keistimewaan karena mempunyai sifat rasionalitas. Rasionalitas ini ialah sifat umum manusia, dan evidensi diri. Permulaan dan akhir dari keaktifan jiwa manusia ialah pada rasionalitas tersebut.<sup>15</sup> Menurut Hutchkins dalam Imam Barnadib mengatakan bahwasanya manusia itu pada hakikatnya sama, maka butuh dikembangkan pendidikan yang seragam bagi semua individu yang ia sebut dengan pendidikan general. Melalui kurikulum yang satu serta proses belajar yang perlu disesuaikan dengan karakter setiap individu, pada akhirnya diharapkan setiap individu terbentuk atas dasar landasan kejiwaan yang sama.<sup>16</sup>

Kelompok Ikhwan al-Shafa selaku kelompok beraliran religius rasional mempunyai pandangan dualistik tentang manusia. Pandangan kelompok ini menyatakan bahwa manusia disusun dari unsur fisik biologis dan jiwa rohani yang pada hakikatnya keduanya memiliki perbedaan sifat dan berlawanan keadaan tetapi memiliki kesamaan tindakan dan sifat aksidentalnya. Unsur fisik biologis yang dimiliki manusia menyebabkan manusia memiliki kecenderungan kekal di dunia, sedangkan unsur jiwa rohani menyebabkan manusia memiliki kecenderungan untuk mencapai akhirat dan keselamatan.<sup>17</sup> Pandangaan dualistik mengenai

---

<sup>13</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem*, 59.

<sup>14</sup>*Ibid*, 64.

<sup>15</sup>*Ibid*, 76.

<sup>16</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan*, (Yogyakarta: Andi Offset,1980), 17.

<sup>17</sup>Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan*

manusia kelompok ini tidaklah bersifat liberal, melainkan dibatasi oleh dibatasi oleh pengakuan ragam potensi diri yang unik. Antar manusia satu dan lainnya berbeda.<sup>18</sup>

b. **Progresivisme**

Progresivisme memusatkan pada progres atau kemajuan. Adapun ilmu pengetahuan yang dalam pandangan aliran ini menumbuhkan kemajuan ialah ilmu hayat, antropologi, psikologi, dan ilmu alam. Ilmu hayat mengindikasikan bahwa manusia ialah makhluk yang berjuang untuk mempertahankan kehidupannya dengan mengatasi rintangan-rintangan yang dihadapi dan melewati jalan yang terbuka baginya. Antropologi mengarahkan bahwa manusia telah memiliki sejarah yang lama, pencipta kebudayaan, oleh sebab itu manusia bisa menemukan jalan yang dibutuhkan olehnya. Psikologi menunjukkan manusia ialah makhluk yang berpikir yang memiliki pemahaman tentang diri sendiri, lingkungan, dan pengalaman-pengalaman. Ilmu alam dan ilmu-ilmu lainnya yang serupa menunjukkan bahwa dengan menguasai ilmu alam tersebut manusia mampu mengetahui karakteristik alam, menguasai, dan mengaturnya.<sup>19</sup>

Progresivisme memandang pengalaman sebagai ciri dan dinamika hidup. Hidup ialah perjuangan, tindakan, dan perbuatan. Pengalaman ialah perjuangan pula. Pengalaman manusia memiliki andil jauh di atas makhluk-makhluk lainnya, sebab ia memiliki kecerdasan, ingatan, kemampuan membuat simbol-simbol, membuat penggambaran masa depan, dan lain-lainnya. Adapun hal itu berkaitan dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas. Pengalaman memungkinkan manusia untuk berbuat. Jiwa ialah penyebab dan pendorong yang sangat penting bagi perbuatan. Sedangkan yang ada ialah yang berbuat.<sup>20</sup>

Pragmatisme ialah filsafat pendukung progresivime dapat diartikan bahwasanya epistemologi pragmatisme ialah epistemologi progresivisme. Progresivisme memandang pengetahuan memiliki perbedaan dengan kebenaran. Pengetahuan ialah kesan-kesan yang dinaungi oleh pengalaman yang siap untuk diaplikasikan. Kebenaran ialah hasil tertentu dari upaya untuk mengetahui, memiliki, dan mengarahkan golongan pengetahuan supaya

---

*Islam*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2002), 153.

<sup>18</sup>Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama*, 154.

<sup>19</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem*, 28.

<sup>20</sup>*Ibid*, 29-30.

melahirkan petunjuk atau penyelesaian pada kondisi tertentu, yang mungkin keadaanya kacau.<sup>21</sup> Kecerdasan ialah faktor utama yang memiliki kedudukan sentral. Kecerdasan ialah faktor yang dapat mempertahankan adanya hubungan yang bisa mempertahankan hubungan antara manusia dengan lingkungan baik lingkungan fisik, maupun lingkungan kebudayaan atau manusia.<sup>22</sup>

Progresivisme memandang nilai karena manusia memiliki bahasa, sebab itu memungkinkan hubungan yang ada dalam masyarakat pergaulan. Penggunaan bahasa sebagai sarana ekspresi tentulah mendapat pengaruh yang berasal dari dorongan, kehendak, perasaan, dan kecerdasan dari masing-masing individu.<sup>23</sup> Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun sebagai tokoh yang memiliki kecenderungan pragmatis yakni mempunyai keunggulan dibandingkan makhluk lain karena kemampuan indera yang dimilikinya. Manusia juga memiliki akal pikiran yang berpusat pada sistem syarat otak, sehingga mampu melakukan aperspesi, abstraksi, dan imajinasi. Berpikir ialah proses kejiwaan dibalik penyerapan inderawi dan proses kognitif, mengabstraksi dan mensistematisasi serapan inderawi.<sup>24</sup>

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun berlandaskan pada pendapat bahwasanya manusia ialah pada dasarnya pada posisi tidak mengetahui dan menjadi tahu ketika belajar. Hal ini dapat diartikan bahwasanya manusia ialah jenis hewan yang Allah berikan keistimewaan akal pikir yang memungkinkan manusia bertindak secara teratur dan terencana. Ibnu Khaldun dengan cepat berpindah dari pendapat tersebut menjadi mengutamakan kebudayaan bagi ilmu dan pengajaran. Hal ini dikarenakan, akal pikir ialah perantara manusia memperoleh kehidupan, kooperasi antar sesama dan kebermasyarakatan.<sup>25</sup>

c. Esensialisme

Sebagai bagian dari teori revitalisasi budaya, baik esensialisme maupun parenialisme merujuk pada sikap mundur dari pada progresif seperti pada teori sumber daya manusia (progresivisme). Esensialisme hadir dengan vitalitasnya yang jelas. Pendidikan dikembalikan pada ketradisional an yakni sebagai usaha manusia yang dengan sengaja untuk transmisi kebudayaan dan

---

<sup>21</sup>*Ibid*, 30.

<sup>22</sup>*Ibid*, 30.

<sup>23</sup>*Ibid*, 32.

<sup>24</sup>Muhammad Jawwad Ridla, *Teori Pendidikan Islam*, 176.

<sup>25</sup>*Ibid*, 185.

pengembangan intelektual. Esensialisme juga hadir sebagai teori pendidikan yang mendorong subjek didik mempunyai ketekunan dan kemantapan.<sup>26</sup>

Esensialisme melakukan pemeriksaan terhadap pandangan mengenai pendidikan. Esensialisme memposisikan guru sangat penting sebab guru mengenal tujuan pendidikan, pengetahuan dan materi lainnya. Manusia selalu berada dalam kontak sosial. Kehidupan manusia terikat akan lingkungan baik sosial maupun kebudayaan. Manusia bersama-sama menghasilkan norma-norma dan nilai dan wajib tunduk baik sebaik individu maupun kelompok.<sup>27</sup>

Esensialisme melihat pendidikan mestinya bersendikan atas nilai-nilai yang bisa menstabilkan. Idealisme dan realisme ialah aliran filsafat yang mendukung aliran ini. Dua filsafat ini bertemu mendukung esensialisme tetapi tidak menjadi satu, kedua aliran ini tepat berpegang teguh pada sifat masing-masing.<sup>28</sup> Esensialisme adalah konsep yang meletakkan sebagian dari ciri pikir alam modern.

Realisme modern menjadi salah satu bagian esensialisme ditinjau dari tentang alam dan dunia fisik. Idealisme sebagai bagian lainnya mengacu pada pandangan-pandangan spiritual. Alam ialah yang terdahulu memiliki realita pada diri sendiri. Kualitas-kualitas dari pengalaman terletak pada dunia fisik, dan mendapatkan sesuatu yang menghasilkan penginderaan dan pandangan-pandangan yang tidak semata-mata bersifat mental. Jiwa dapat dimisalkan sebagai refleksi yang menerima bayangan-bayangan yang berasal dari dunia fisik. Hal ini bermaksud bahwa persepsi terkait adanya realita tidak bisa hanya sebagai hasil tinjauan yang menyebelah saja. Bukan hanya subjek ataupun objek, tetapi relasi dari keduanya.<sup>29</sup> Idealisme modern memiliki pandangan bahwa kenyataan ialah sama dengan substansi ide-ide. Tuhan dipandangan sebagai jiwa yang tidak terbatas. Manusia sebagai makhluk berpikir berada dalam lingkungan kekuasaan Tuhan. Dengan menguji dan menyelidiki gagasan-gagasan manusia akan mencapai kebenaran yang berasal dari Tuhan.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup>Imam Barnadib, *Dasar-dasar*, 56.

<sup>27</sup>*Ibid*, 32.

<sup>28</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem*, 38.

<sup>29</sup>*Ibid*, 39.

<sup>30</sup>*Ibid*, 39.

Hegel menyatakan bahwasanya adanya gabungan antara ilmu pengetahuan dan agama menjadikan suatu pemahaman yang memakai dasar spiritual. Hegel memberikan contoh hubungan antara keduanya mengenai teori sejarah. Hegel berpendapat bahwa sejarah ialah perwujudan berpikirkannya Tuhan. Segala sesuatu yang ada dan yang akan terjadi itu berkembang dengan tata cara tertentu.<sup>31</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan pendidikan adalah mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, (intelektual) diri manusia yang rasional, perasaan, dan indera. Karena itu pendidikan seharusnya mencakup pengembangan seluruh aspek manusia; spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, bahasa baik secara individu maupun kolektif dan mendorong semua aspek itu berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat Islam.<sup>32</sup>

#### **b. Tujuan Pendidikan dalam Menurut Filsafat**

##### **1) Parenialisme**

Parenialisme ialah aliran yang memposisikan nilai kebenaran tertinggi bersumber pada Tuhan. Berbicara mengenai pendidikan, tujuan utama yang ingin diraih ialah “kepemilikan atas prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai abadi, tak terikat waktu dan ruang”.<sup>33</sup>

Parenialisme dalam pendidikan dibangun atas dasar ontologi bahwasanya batang tubuh pengetahuan yang berlangsung dalam ruang dan waktu haruslah terbentuk melalui dasar-dasar pendidikan yang diterima manusia dalam kesejahteraan. Hutchin ialah tokoh parenial menarik kesimpulan bahwasanya tugas pokok pendidikan ialah pengajaran. Pengajaran menunjukkan pengetahuan, sedangkan pengetahuan itu ialah kebenaran. Kebenaran setiap manusia ialah sama dalam kondisi apapun.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid*, 48.

<sup>32</sup>Haidar Putra Dauly, *Pendidikan*, 80-81.

<sup>33</sup>M Arfan Mu'amar, *Parenialisme Pendidikan*, 18.

<sup>34</sup>Tati latifah, “Parenialisme”, *Jurnal Tsawarah* Vol.1 No.1 Januari-Juni 2016, 89.

Akal memiliki peran penting untuk memerintah dua potensi jiwa yang lain. Adapun pendidikan akan memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang lain. Latihan-latihan akal harus dibuat lebih efektif. Aristoteles melihat sangatlah penting perkembangan budi dengan menggunakan filsafat sebagai alatnya. Latihan-latihan dalam lapangan sangat penting dikarenakan proses pendidikan ke arah kebijaksanaan. Ia juga melihat pentingnya pembiasaan pada tingkat pendidikan rendah, karena tingkat pendidikan di usia muda ini penting untuk ditumbuhkan kesadaran menurut aturan-aturan moral dan dengan ditambahkan hukum pergaulan dan tradisi yang penting bagi perkembangan anak. Anak-anak memerlukan panduan yang teguh sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Selanjutnya aristoteles juga menyatakan bahwasanya pendidikan yang baik ialah yang bertujuan kebahagiaan. Kebahagiaan yang bulat dan seimbang.<sup>35</sup> Tugas utama pendidikan ialah mempersiapkan peserta didik ke arah kematangan. Matang dalam pengertian ialah ialah akalnya berfungsi. Jadi, akallah yang perlu mendapat panduan ke arah kematangan.<sup>36</sup>

Bimbingan kearah kematangan dimulai dari sekolah dasar yang memiliki fungsi sebagai persiapan, dan memberi dasar pengetahuan. Pendidikan menengah berfungsi untuk meningkatkan fungsi pendidikan dasar dengan meningkatkan program pendidikan umum. Program ini berisikan pelajaran-pelajaran kunci untuk perkembangan nalar dan pengetahuan berkenaan dengan nilai-nilai utama sepanjang sejarah umat manusia. Parenialisme memandang pendidikan tinggi yang ideal ialah yang dilaksanakan menyerupai dengan perguruan tinggi Abad pertengahan. Pendidikan tinggi yang bercorak filsafat.<sup>37</sup>

Tujuan pendidikan ditekankan membantu peserta didik dapat membuka dan menghayati kebenaran hakiki dikarenakan kebenaran hakiki bersifat universal dan konstan, hal inilah yang menjadi tujuan murni pendidikan.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem*, 72.

<sup>36</sup>*Ibid*, 81.

<sup>37</sup>*Ibid*, 84.

<sup>38</sup>M Arfan Mu'amar, *Parentialisme Pendidikan*, 19.

Inti dari aliran parenialisme ialah mengiginkan pendidikan kembali pada jiwa yang menguasai Abad Pertengahan, karena jiwa Abad pertengahan ialah telah membimbing manusia hingga bisa dimengerti adanya tatanan kehidupan yang telah ditentukan secara rasional. Abad pertengahan dengan jiwanya itu telah menemukan adanya prinsip-prinsip pertama yang memiliki peranan sebagai landasan intelektual manusia yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi-evidensi diri sendiri.<sup>39</sup>

Parenialisme mempertahankan tradisi melalui suatu pendidikan. Pendidikan yang bersifat rasional. Manusia ialah makhluk yang berakal budi, manusia ialah makhluk sosial dan individual.<sup>40</sup> Tujuan pendidikan ialah peserta didik menjadi manusia yang rasional dan kembali ke jiwa Abad Pertengahan sebagai dasar intelektual manusia.<sup>41</sup>

2) Progresivisme

Progresivisme ialah aliran yang banyak berbicara tentang masa depan. Adapun istilah-istilah itu antara lain: pendidikan mestinya lebih menatap ke depan daripada ke belakang, pendidikan mestinya bersifat kreatif dan dinamis.<sup>42</sup>

Aliran ini memandang bahwasanya pendidikan berpusat pada anak didik. Tujuan pendidikan berorientasi pada pengalaman terus menerus. Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan yang terpenting ialah melatih kemampuan berpikir yang memberikan stimuli-stimuli. Berpikir dengan maksud penerapan cara-cara ilmiah seperti mengadakan pertimbangan, dan memilih diantara beberapa alternatif tersedia. Hal-hal ini dilakukan oleh pendidikan supaya individu mengalami kemajuan. Dengan demikian individu mampu berbuat dengan inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan.<sup>43</sup>

Tugas utama pendidikan ialah mempertinggi kecerdasan sebab kecerdasan memiliki fungsi vital dalam perkembangan peserta didik. Pendekatan terhadap peserta didik mesti menyeluruh, meliputi jiwa, badan dan lingkungan. Belajar

---

<sup>39</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem*, 25.

<sup>40</sup>Imam Barnadib, *Dasar-dasar*, 57.

<sup>41</sup>Mohamad Ali, "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah", *Jurnal Profetika* Vol.17 No.1 Juni 2016, 48.

<sup>42</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Suatu*, 36.

<sup>43</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem*, 25.

yang baik tidak hanya melalui pendidikan formal. Belajar yang paling utama ialah belajar yang edukatif dengan maksud mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.<sup>44</sup> Tujuan pendidikan ialah untuk mendidik seseorang sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak, rekonstruksi pengalaman secara kontinu sehingga menjadi seseorang yang inteligen yang terlibat aktif dalam masalah-masalah kehidupan sosial yang dihadapi.<sup>45</sup>

3) Esensialisme

Esensialisme menginginkan pendidikan bersendikan atas nilai-nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan. Nilai-nilai ini hendaklah sampai pada manusia melalui siviliasi dan teruji oleh waktu. Tugas pendidikan ialah sebagai sarana nilai-nilai yang ada di dalam “gudang” di luar ke jiwa peserta didik. Hal ini bermaksud bahwa anak didik butuh untuk dilatih agar memiliki kemampuan absorbsi yang tinggi.<sup>46</sup>

Esensialisme menginginkan supaya dasar-dasar pendidikan ialah nilai-nilai esensial yakni yang telah teruji oleh waktu dan bersifat turun-temurun. Dasar-dasar ini dihasilkan dari sifat elektrik dengan tumpuan pada idealisme dan realisme modern.<sup>47</sup> Idealisme dan realisme mencoba menemukan esensi atas dasar sifatnya yang turun-temurun. Idealisme memiliki pandangan bahwa Tuhan ialah sumber terakhir dan tertinggi. Adapun realisme berpandangan sikap subjek (yang menghayati nilai) ikut menentukan hakikat nilai. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan lingkungan.<sup>48</sup>

Jadi, tujuan pendidikan esensialisme yakni menjadi peserta didik manusia yang pandai dan berguna. Tugas pendidikan juga mentransfer nilai-nilai terdahulu pada peserta didik sehingga bisa hidup dalam masyarakat konservatif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup>*Ibid*, 81.

<sup>45</sup>Mohamad Ali, *Membedah Tujuan Pendidikan*, 48.

<sup>46</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem*, 25.

<sup>47</sup>*Ibid*, 81

<sup>48</sup>*Ibid*, 82.

<sup>49</sup>Mohamad Ali, *Membedah Tujuan Pendidikan*, 48.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB IV ini peneliti mencoba melakukan analisis data yang sudah peneliti temukan dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr, berdasarkan teori yang sudah peneliti jelaskan pada BAB II dan data-data berupa pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang berhubungan dengan manusia universal dan pendidikan dalam buku-buku yang ditulis langsung oleh Seyyed Hossein Nasr yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia pada BAB III. Adapun analisis yang akan peneliti lakukan ialah yang berhubungan dengan manusia universal dan implikasinya dalam perumusan tujuan pendidikan Islam.

### 1. Manusia Universal Menurut Seyyed Hossein Nasr

Mengenai manusia, peneliti menemukan beberapa kajian tentang manusia menurut Seyyed Hossein Nasr. Kondisi manusia modern dalam sudut pandangannya ialah manusia yang telah lupa akan hakikat dirinya. Manusia telah melupakan esensi dirinya sebagai makhluk yang terhubung dengan Tuhan. Manusia modern mencoba untuk menjauhkan dirinya dari kehidupan spiritualitas yang telah dipegang oleh manusia masa sebelumnya. Melalui Tradisi Islam/Islam Tradisi, Nasr selalu menghubungkan ide-idenya dengan Al-qur'an dan Hadis.

Manusia dalam pandangan Nasr ialah cerminan dari Sifat-sifat Tuhan yang direfleksikan dalam diri manusia. Nasr juga berpandangan bahwa Tuhan tidak menciptakan manusia (*ruh*), akan tetapi ruh tersebut ditiupkan dari Tuhan. Hal inilah yang menyebabkan manusia memiliki esensi ketuhanan (spiritualitas). Tuhan hanyalah menciptakan jasad/raga manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.

Pandangan Nasr mengenai tujuan penciptaan manusia ialah sebagai *khalifah* (wakil) Tuhan dan hamba Tuhan. Hal inilah yang membuat manusia sebagai makhluk sentral di bumi. Manusia sebagai wakil Tuhan haruslah aktif dalam memelihara dan menjaga bumi Tuhan, sedangkan manusia sebagai hamba Tuhan haruslah berlaku pasif terhadap kehendak Tuhan. Kemuliaan seseorang manusia (hamba) dinilai dari ketundukannya terhadap kehendak Tuhan. Manusia suci dalam pandangan Nasr ialah manusia yang memahami akan hakikat dirinya. Manusia yang bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya kepada Tuhan.

Pandangan manusia menurut Nasr lebih menekankan kepada penggunaan kata *al-insan* yang menekankan kepada aspek jasmani dan rohani manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Ikhwan al-shafa mengenai manusia yang terdiri dari dua unsur yakni jasmani

dan rohani. Kata *al-insan* lebih mengarah kepada peningkatan derajat manusia untuk membantu manusia menjalani tanggungjawab-tanggung jawab yang dibebankan kepada manusia. Kata ini juga mengarah kepada potensi-potensi manusia yang mencakup berpikir, menalar, bertanggungjawab dan lain sebagainya.

Adapun penemuan peneliti bahwasanya gagasan-gagasan Nasr mengarah pada parenialisme. Parenialisme memiliki pandangan yang sama dengan pandangan Nasr mengenai keadaan saat ini yakni kebudayaan/ tradisi yang mengalami kekacauan dan jauh dari nilai-nilai spiritual. Manusia sudah kehilangan arah dan tujuan hidup yang bermuara pada Tuhan. Manusia harus memiliki komposisi seimbang antara kehidupan berkenaan dengan Tuhan, dirinya sendiri, antara sesama manusia (masyarakat), dan alam karena hal ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia. Nasr yang dikelompokkan sebagai seorang neo-sufi tidak bermaksud mengundurkan dirinya dari kehidupan yang berkenaan dengan dunia tetapi sebaliknya.

Manusia universal sesungguhnya ialah para Nabi dan para wali yang memiliki karakteristik tertentu. Akan tetapi, manusia bisa mencapai ke tingkatan tersebut apabila ia mengikuti jalan kesempurnaan. Manusia universal ialah manusia yang sadar hakikat dirinya. Melaksanakan tanggungjawab yang telah diberikan Tuhan kepadanya sebelum kelahiran (pranatal). Adapun hal-hal yang timbul dikarenakan pemenuhan terhadap tanggungjawab ialah hak-hak asasi manusia yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Manusia universal juga menyadari bahwa ialah adalah pancaran dari sifat Tuhan dan menyadari pula bahwa ialah sebagai makhluk sentral yang menjadi jembatan antara surga dan bumi.

## **2. Implikasi Manusia Universal Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam**

Seyyed Hossein Nasr membahas tidak lengkap mengenai pendidikan melalui bukunya yang berjudul “ *Traditional Islam in the Modern World*” yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Luqman Hakim dengan judul “ Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern”. Nasr memiliki pandangan mengenai pendidikan haruslah memiliki hubungan erat dengan wahyu Tuhan yakni Al-qur’an dan Hadis. Adapun Nasr berpandangan bahwasanya yang berkaitan dengan pendidikan haruslah mempunyai nilai-nilai religius.

Berbicara mengenai pendidikan, tak akan terlepas dari peran guru. Peran guru dalam pandangan Nasr ialah bukan hanya sebagai *mu'allim*

(penyampai pengetahuan), tetapi juga sebagai *murabbi* (pelatih jiwa dan kepribadian). Dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan utama dalam pendidikan. Adapun sejalan dengan hal ini, parenialisme yang merupakan bagian dari teori revitalisasi budaya juga menekankan bahwasanya guru memiliki peran sentral dalam pendidikan. Pandangan Ikhwan al-Shafa yang merupakan pendukung parenialisme (rasional-religius) menyatakan guru ialah pilar suatu proses pendidikan.

Nasr memandang bahwa pendidikan adalah perpaduan antara olah pikir dan olah jiwa. Menurut Nasr, pengetahuan yang tidak memiliki kualitas moral dan spiritual ialah berbahaya. Adapun masih mengenai pendidikan, baik dalam pandangan Nasr ataupun parenialisme membagi pendidikan menjadi beberapa tahapan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik (kematangan akal).

Parenialisme melihat bahwa tugas pendidikan ialah mengarahkan peserta didik menuju kematangan akal. Matang dalam arti akal yang berfungsi. Pendidikan dalam pandangan Jacques Martain (tokoh parenialisme) merupakan alat untuk mewujudkan kesatuan jiwa manusia untuk menjadi pribadi yang utuh dan seimbang. Pada dasarnya parenialisme menghendaki pendidikan kembali kepada jiwa manusia abad Pertengahan yang telah membawa manusia sehingga dapat memahami tatanan kehidupan yang bersifat rasional. Berkenaan dengan pendidikan Islam, tujuan pendidikan haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan etika sosial atau moralitas.

Nasr menyatakan bahwasanya pendidikan Islam harus memiliki kepedulian terhadap laki-laki ataupun perempuan. Pendidikan Islam bukan hanya melatih pikiran (olah pikir) melainkan melatih manusia (peserta didik) secara keseluruhan. Adapun parenialisme mempertahankan tradisi melalui pendidikan. Pendidikan yang bersifat rasional yang menjadikan manusia makhluk yang berakal budi. Tugas pendidikan juga mengembangkan akal budi tersebut sebagai potensi utama manusia.

Tujuan pendidikan menurut Seyyed Hossein Nasr ialah pengembangan terhadap potensi-potensi akal agar dapat memahami hakikat dirinya. Hakikat diri manusia ialah menyadari eksistensinya sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab kepada Tuhan. Maka dapat disimpulkan bahwasanya ada keterkaitan antara manusia universal menurut Seyyed Hossein Nasr dengan tujuan pendidikan Islam. Adapun tujuan akhir pendidikan ialah menjadi peserta didik sebagai manusia universal (*insan al-kamil*). Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi akal, imajinasi, fisik, bahasa baik untuk

dirinya sendiri maupun masyarakat dan mengembangkan semua aspek tersebut ke arah kesempurnaan. Bertanggung jawab kepada Tuhan atas perbuatan-perbuatannya. Menjadi wakil Tuhan dalam menjaga dan memelihara bumi dan menjadi hamba yang patuh terhadap kehendak-Nya.

#### **D. SIMPULAN**

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa manusia universal dalam persepektif Seyyed Hossein Nasr ialah manusia yang mampu memahami hakikat dirinya. Manusia yang mampu menyadari bahwasanya ia adalah refleksi dari Sifat dan Nama Tuhan. Manusia universal senantiasa melaksanakan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepadanya. Mengelola potensi-potensi yang ada pada diri untuk menunjang pemenuhan tanggung jawab terhadap Tuhan.

Terdapat hubungan antara konsep manusia universal menurut Seyyed Hossein Nasr dalam perumusan tujuan pendidikannya. Pendidikan diarahkan untuk menjadikan peserta didik manusia universal (*insan al-kamil*). Peserta didik yang Islami dan mampu memanfaatkan potensi akal yang dimilikinya guna membantu melaksanakan tanggung jawab kepada Allah. Adapun potensi lain yang dioptimalkan selain akal antara lain yakni spiritual, imajinasi, fisik, dan bahasa baik secara individu

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

##### **Referensi Buku**

- Abdullah, Amin. 2006. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kaljaga.
- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ali, Mohamad dan Zaenal Abidin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Pers.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnadib, Imam. 1980. *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Andi Offset.

- \_\_\_\_\_. 1987. *Filsafat Pendidikan Pengantar Mengenai sistem dan Metode*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan: Memahami Makna dan Persepektif Beberapa Teori Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Duryat, Masduki. 2016. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Bedaya Saing*. Badung: Alfabeta.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. 2016. *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Marzuki. 2012. , *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Ombak.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern* terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern* terj. Luqman Hakim. Bandung: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Kaum Muda Muslim* terj. Hasto Tarekat. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Antara Tuhan, Manusia, dan Alam* terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Ircisod.
- \_\_\_\_\_. 2003. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan* terj. Nurasih Fakhri Sutan Harahap. Bandung: Mizan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Inteligensi dan Spiritualitas Agama-agama* terj. Suharsono dkk. Depok: Inisiasi Perss.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Islam dalam Cita dan Fakta* terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Yogyakarta: Gading Publishing.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Tasawuf Dulu dan Sekarang* terj. Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus.

*Nurul Fatqurrahman dan Zaenal Abidin*

Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam* terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Rohidin. 2018. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Perss.

Rukmana, Aan. 2013. *Seyyed Hossein Nasr: Penjaga Taman Spiritualitas Islam*. Jakarta: Dian Rakyat.

Sumanti, Sholihah Titib. 2015. *Dasar-dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Tafsir, Ahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

### **Referensi Jurnal Ilmiah**

Ali, Mohamad. 2016. "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah", *Profetika*, Vol. 17 No. 1, (Juni). 43-56.

Anas, Moh. 2012. "Kritik Hossein Nasr atas Problem Sains dan Modernitas", *Jurnal Kalam*, Vol. VI No. 2 (Juni). 21-37.

Encung. 2012. "Tradisi dan Modernitas Persepektif Seyyed Hossein Nasr", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 2 No. 1 (Juni). 201-217.

Hidayatullah, Syarif. 2018."Konsep Ilmu Pengetahuan Syed Hussein Nasr: Suatu Telaah Relasi Sains dan Agama", *Jurnal Filsafat*, Vol. 28 No. 1 (Februari). 111-139.

Irfan, Santoso. "Konsepsi Al-qur'an tentang Manusia", *Jurnal Hunafa*, Vol. 4 No. 3. 291-304.

Khoriudin, Azaki. 2014. "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual", *Jurnal Afkaruna*, Vol. 10 No. 2 (Juli-Desember). 202-216.

Latifah, Tati. 2016. "Parenialisme", *Tsarwah*, Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni). 85-93.

Mu'amar, M. Arfan. 2014. "Parenialisme Pendidikan", *Nur El- Islam*, Vol.1 No, 2, (Oktober). 15-26.

Muhlasin. 2019. "Konsep Manusia dalam Persepektif Al-qur'an", *Idarotuna*, Vol. 1 No. 2 April. 46-60.

Rusdi. 2013. "Filsafat Idealisme: Impikasinya dalam Pendidikan",

*Dinamika Ilmu*, Vol. 13 No. 2 (Desember). 236-249.

Santoso, M. Abdul Fattah dan Azaki Khoirudin. 2018. “Tipologi Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan Berbasis Filsafat Klasik”, *Jurnal Afkaruna*, Vol. 14 No. 1 (Juni). 76-100.

Thaib, Muhammad Ichsan. 2015. “Esensialisme dalam Persepektif Filsafat Pendidikan Islam”, *Mudarrisuna*, Vol. 4 No. 2. (Juli-Desember). 731-732.

### **Referensi Skripsi dan Tesis**

Masykur, Anis Lutfi. 2017. “Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr”.  
*Usuluddin: UIN Syarif Hidayatullah*

Sidqi, Ahmad. 2013. “Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr; Relevansinya Bagi Pembentukan Manusia Sempurna dalam Era Modern”. *Ilmu Filsafat: Universitas Gadjah Mada*.

### **Referensi Internet**

Kulsum, Frida Umi, “Makalah Pendekatan Studi Islam: Pendekatan Filosofis dan Sosiologis, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: IAIN Ambon, ([https://www.academia.edu/36738775/MAKALAH\\_PENDEKATAN\\_STUDI\\_ISLAM\\_PENDEKATAN\\_FILOSOFIS\\_DAN\\_SOSIOLOGIS](https://www.academia.edu/36738775/MAKALAH_PENDEKATAN_STUDI_ISLAM_PENDEKATAN_FILOSOFIS_DAN_SOSIOLOGIS)).